**PHBS DAN HYGIENE PERORANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 2 NGILIRAN
KECAMATAN PANAKAN KABUPATEN MAGETAN**

Weko Hadi Santoso, Hurip Jayadi, H. Djoko Windu P. Irawan

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan di Indonesia adalah tingginya prevalensi penyakit cacingan pada semua kelompok umur. Anak usia sekolah dasar adalah merupakan golongan yang paling sering terkena infeksi cacingan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui PHBS dan hygiene perorangan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Ngiliran di Kecamatan Panekan, Magetan. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* melalui pendekatan *deskriptif* survey. Sampel penelitian adalah 64 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui karakteristik siswa dan perilaku siswa, observasi terhadap lingkungan sekolah dan sanitasi lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap, kebiasaan siswa menggunakan alas kaki, kebersihan kuku dan makanan jajanan (*hygiene perorangan*) kurang.

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang PHBS kurang, kurangnya hygiene perorangan siswa, kurangnya kebiasaan menggunakan alas kaki, hygiene makanan jajanan yang kurang baik dan kebersihan kuku siswa yang menyebabkan penyakit cacingan. Perlunya penelitian lebih mendalam dan luas dengan variabel-variabel lain yang belum tergali seperti *screening* menggunakan rectal swab untuk mengetahui angka infeksi cacingan.

Kata kunci: *PHBS, Penyakit Cacingan*.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan salah satu upaya pembangunan yang diarahkan guna tercapainya kesadaran dan kemakmuran untuk hidup sehat bagi setiap penduduk untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Untuk mencapai hal tersebut di atas diselenggarakan upaya kesehatan yang menyeluruh serta terpadu merata dan dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah pemberantasan penyakit menular yang bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, kecacatan dan penyebaran penyakit (Depkes RI, 2009).

Sebagai negara berkembang Indonesia masih menghadapi masalah tingginya prevalensi penyakit terutama penyakit yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik, salah satu penyakit yang insidennya cukup tinggi adalah penyakit cacingan dimana penyakit ini adalah salah satu penyakit yang berbasis lingkungan (Depkes RI, 2004).

Hal ini dapat dimengerti mengingat Indonesia adalah negara agraris dengan tingkat keadaan ekonomi, pengetahuan, keadaan kondisi lingkungan dan hygiene masyarakat yang masih rendah yang sangat mendukung terjadinya infeksi dan penularan penyakit cacingan salah satu penularan

cacing adalah penyakit cacingan usus yang ditularkan melalui tanah (*soil-transmitted-Helminths*) yang sering dijumpai pada anak, usia anak sekolah pada usia ini anak masih sering kontak dengan tanah. Ada 4 jenis cacing yang terpenting yaitu cacing gelang (*Ascarasis Lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma deodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) (Depkes RI, 2004).

Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai risiko tertinggi terjangkit penyakit ini pada hasil survei cacingan di sekolah dasar di provinsi pada tahun 1986-1991 menunjukkan prevelensi sekitar 60% - 80% sedangkan untuk semua umur berkisar antara 40% - 60% (Pasaribu S. 2004).

Hasil survei submit diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 provinsi menunjukkan prevalensi antara 2.2%-96,3%. Anak usia sekolah merupakan golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa akan datang sehingga perlu dipersiapkan untuk dapat tumbuh sempurna baik fisik maupun intelektualnya. Dalam hubungan dengan infeksi cacingan, beberapa penelitian ternyata menunjukkan bahwa anak usia sekolah merupakan

golongan yang sangat sering terinfeksi cacingan karena sering berhubungan dengan tanah (Hidayat T. 2002).

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, sehingga hal tersebut dapat memunculkan sikap terhadap nilai yang baik dan salah satunya adalah nilai kesehatan. Kurangnya pengetahuan anak tentang infeksi cacingan merupakan faktor dasar seorang anak berperilaku, hal ini terbukti bahwa terdapat penurunan angka kejadian cacingan pada anak usia sekolah dasar setelah diberikan pendidikan kesehatan (Mahzumi, 2000).

Kadaan sanitasi yang belum memadai, keadaan ekonomi yang masih rendah dan kebiasaan manusia mencemari lingkungan dengan tinjanya sendiri didukung oleh iklim yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan cacing merupakan beberapa faktor penyebab tingginya prevalensi infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah di Indonesia (Prasetyati T. 2002).

Infeksi cacingan pada manusia dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan tempat tinggal dan manipulasi terhadap lingkungan, misalnya kepadatan penduduk, tidak tersedianya air bersih dan tempat pembuangan feces yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Ketidak tersedianya sarana buang air besar atau jamban dan tidak adanya sarana air bersih juga merupakan faktor penyebab tingginya angka prevelensi cacingan (Notoatmodjo S. 2003).

Salah satu gejala yang sering ditimbulkan oleh adanya infeksi cacingan adalah muntah dan diare. Selain itu *Ascarasis Lumbricoides* yang merupakan salah satu jenis cacing perut yang umum dijumpai pada anak-anak dapat menyebabkan kematian karena penyumbatan pada usus halus dan saluran empedu (Mahzumi W. 2000).

Pada Hasil survey 10 besar penyakit yang berbasis lingkungan di Puskesmas Panekan Kabupaten Magetan Tahun 2010 penyakit cacingan berada pada peringkat ke 6 dengan persentase 6% dan di Daerah Ngiliran

Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dari data Pustu ditemukan kasus cacingan pada anak sekolah dasar.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum: Mengetahui PHBS dan hygiene perorangan siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Ngiliran di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Tujuan khusus:

1. Menilai kebiasaan cuci tangan pada siswa.
2. Menilai kebiasaan siswa kontak dengan tanah.
3. Menilai kebiasaan penggunaan alas kaki pada siswa.
4. Menilai kebiasaan makanan jajanan pada siswa.
5. Menilai kebersihan kuku pada siswa.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan suatu keadaan yang obyektif. Bentuk pelaksanaan dari penelitian ini dengan pendekatan survey dengan mengukur perilaku siswa dalam ber-PHBS dan Hygiene perorangan siswa
2. Lokasi dan Waktu Penelitian
 - a. Lokasi Penelitian
Sekolah Dasar Negeri 2 Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan
 - b. Waktu Penelitian
Dilaksanakan pada bulan Januari – Juli tahun 2012.
3. Sampel Penelitian
 - a. Populasi Penelitian
Seluruh siswa yang berjumlah 64 orang. Tidak dilakukan smpling, sehingga seluruh populasi
 - b. Pengumpulan Data dengan Wawancara dan Observasi.
 - c. Analisa Data secara deskriptive Coding, Editing, Tabulasi data dalam bentuk tabel, Rekapitulasi data, dan Persentase kriteria.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebiasaan Cuci Tangan

TABEL 1: DITRIBUSI KEBIASAAN CUCI TANGAN SISWA
SDN 2 NGILIRAN KEC.PANEKAN TAHUN 2012

No	Kebiasaan Cuci Tangan	Sebelum makan	Setelah makan	Setelah Bermain Tanah
1	Tidak cuci tangan	-	-	13
2	Cuci tangan dengan air	42	53	30
3	Cuci tangan air + sabun	22	11	21
Jumlah		64	64	64

Kebiasaan cuci tangan siswa sangat berpengaruh dengan infeksi kecacingan, apabila mencuci tangan pakai air dan sabun anti septic akan mematikan telur cacing yang telah melekat pada tangan dan kuku hal ini akan dapat mengurangi infeksi kecacingan pada siswa. Hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan infeksi cacingan pada siswa bahwa antara kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum makan memungkinkan tidak terinfeksi cacingan. Walaupun sudah mencuci tangan pakai air dan sabun sebelum makan, setelah buang air besar dan bermain dengan tanah masih terkena infeksi kecacingan, hal ini disebabkan sering kontak dengan tanah, makanan jajanan dan kebersihan kuku tidak baik.

2. Kebiasaan Kontak Dengan Tanah

TABEL 2: DISTRIBUSI KEBIASAAN KONTAK DENGAN TANAH

NO	Kontak Dengan Tanah	Frekuensi	(%)
1	Jarang	51	80
2	Sering	13	20
Jumlah		64	100 %

Kebiasaan cuci tangan, kontak dengan tanah, makanan jajanan dan kebersihan kuku yang tidak baik akan menyebabkan infeksi cacingan. Karena itu hygiene perorangan harus dijaga untuk menghindari infeksi tersebut.

3. Penggunaan Alas Kaki

TABEL 3:
DISTRIBUSI PENGGUNAAN ALAS KAKI
SISWA SDN 2 NGILIRAN KEC.PANEKAN
TAHUN 2012

No	Penggunaan Alas Kaki	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jarang	12	18,75
2	Sering	52	81,25
Jumlah		64	100

Penggunaan alas kaki juga berpengaruh terhadap infeksi cacing karena cacing masuk ke tubuh manusia melalui larva yang menembus kulit, cara penularannya dengan cara penembusan tapak kaki bila orang tersebut berada di luar rumah dan berjalan di atas tanah tanpa alas kaki. Kebiasaan penggunaan alas kaki dengan besar presentase 81,25 % adalah baik.

4. Makan jajanan

TABEL 4:
DISTRIBUSI KEBIASAAN JAJANAN SISWA
SDN 2 NGILIRAN KEC.PANEKAN TAHUN
2012

No	Makanan jajanan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	46	72
2	Tidak baik	18	28
Jumlah		64	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden paling banyak mempunyai nilai baik untuk kebiasaan jajanan sebesar 46 orang dengan persentase 72% adalah baik. Makanan jajanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap infeksi kecacingan, apabila makanan jajanan sudah tercemar oleh telur cacing tertelan maka akan menyebabkan infeksi kecacingan, penularan penyakit cacing melalui mulut dimana makanan dan bahan makananan yang tercemar oleh tanah yang sudah terinfeksi telur cacing tersebut bila termakan manusia, terutama jika di makanan mentah atau setengah matang akan merupakan jalur masuk telur ke dalam tubuh. Sayur-sayuran dan air (selain PAM) merupakan media transmisi infeksi cacing usus yang sangat penting, oleh karena itu agar terhindar dari sayuran yang terkontaminasi agar dilakukan pengolahan yang baik. Walaupun makanan jajanan sudah baik masih terkena infeksi kecacingan, hal ini di sebabkan kebiasaan cuci tangan pakai air dan sabun sebelum makan, setelah buang air besar, bermain tanah, sering kontak dengan tanah dan kebersihan kuku tidak baik.

5. Kebersihan Kuku

TABEL 5: DISTRIBUSI KEBERSIHAN KUKU
SISWA
SDN 2 NGILIRAN KEC.PANEKAN TAHUN
2012

No	Kebersihan Kuku	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	50	78
2	Tidak baik	14	22
Jumlah		64	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden paling banyak kebersihan kukunya sudah baik sebesar 50 responden dengan persentase 78% adalah baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam hygiene perorangan siswa masih kurang baik, masih kurangnya kesadaran siswa dalam berperilaku sehat, kurangnya kedisiplinan siswa dalam menggunakan alas kaki untuk mengurangi kejadian infeksi cacingan pada siswa.

Kebersihan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap infeksi cacingan, apalagi kuku kotor dan tercemar oleh telur cacing dan makan tidak mencuci tangan makan telur cacing tertelan oleh telur cacing dan makan tidak mencuci tangan maka telur cacing tertelan, akan menyebabkan infeksi cacingan, cara yang paling baik dalam memutus mata rantai penularan infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah antara lain dengan menjaga kebersihan pribadi misalnya mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan menggunting kuku secara rutin. Ada hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku dengan infeksi kecacingan. Walaupun kebersihan kuku sudah baik masih terkena infeksi kecacingan, hal ini di sebabkan kebiasaan cuci tangan, bermain tanah, sering kontak dengan tanah dan makanan jajanan tidak baik. Karena itu hygiene perorangan harus dijaga untuk meghindari infeksi tersebut. Kebersihan kuku adalah 78% baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebiasaan cuci tangan pada siswa baik.
2. Kebiasaan siswa kontak dengan tanah baik.
3. Kebiasaan penggunaan alas kaki pada siswa baik.
4. Kebiasaan makanan jajanan pada siswa baik.
5. Kebersihan kuku pada siswa baik.

SARAN

1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa yang sudah baik perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan melalui kegiatan promosi kesehatan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan tenaga sanitarian dari Puskesmas Panekan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.
2. Perlu diteliti lebih lanjut tentang variabel-variabel lain yang belum tergalil seperti pemeriksaan sampel menggunakan rectal swab untuk mengetahui kmungkinan infeksi cacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2004. *Pedoman Umum Program Nasional Pemberantasan Cacingan di Era Desentralisasi*. Jakarta: Depkes RI.
- DepKes RI, 2009. *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010*.
- Gandahusada S, Ilahude H, Herry D dan Pribadi W. 2004. *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat T. 2002. *Kesehatan Lingkungan. Higiene Perseorangan dan Intensitas Penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Mataram*. Thesis. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana. UGM.
- Mahzumi W. 2000. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Angka Kecacingan Dalam Program Pemberian Obat Cacing Anak Usia Sekolah*. Thesis. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana. UGM.
- Meriyati S. 2004. *Kesehatan Keluarga dan Lingkungan*. Jakarta: Kanisius.
- Pasaribu S. 2004. *Penentuan Frekuensi Optimal Pengobatan Massal Akariasis Dengan Albendazole Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Suka*. Disertasi. Medan: Program Pasca Sarjana. USU.
- Prasetyati T. 2002. *Faktor Lingkungan dan Hygiene Sanitasi yang Menyebabkan Penyakit Cacingan pada Balita yang Penularannya Melalui Tanah*. Thesis. Medan: Program Pasca Sarjana. USU.